

**PERBEDAAN EFEKTIVITAS METODE *TELL-SHOW-DO* DAN TERAPI OKUPASI  
DALAM PENERAPAN PROTOKOL KESEHATAN SELAMA PANDEMI COVID-19  
PADA PENYANDANG RETARDASI MENTAL DI PONOROGO**

Oleh

**Yuha Agistha Faza<sup>1)</sup>, Riska Ratnawati<sup>2)</sup>, Avicena Sakufa Marsanti<sup>3)</sup> & Zaenal Abidin<sup>4)</sup>  
<sup>1,2,3,4</sup>Jurusan S1 Kesehatan Masyarakat, STIKES Bhakti Husada Mulia Madiun, Indonesia  
Email : [yuhafaza1@gmail.com](mailto:yuhafaza1@gmail.com)**

**Abstrak**

Kelompok masyarakat penyandang retardasi mental rentan memiliki keterbatasan perilaku terhadap penerapan protokol kesehatan *Covid-19*, sehingga diperlukan upaya untuk meningkatkan perilaku para penyandang retardasi mental. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan efektivitas metode *tell-show-do* dan terapi okupasi terhadap penerapan protokol kesehatan *Covid-19* pada penyandang retardasi mental di Ponorogo. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode *quasi-experimental* dengan desain *two group pre-post test design*. Populasi berjumlah 26 orang penyandang retardasi mental di Rumah Harapan, Desa Karangpatihan, Kabupaten Ponorogo. Sampel berjumlah 25 orang, 13 orang pada kelompok metode *tell-show-do* dan 12 orang pada kelompok terapi okupasi. Analisis data menggunakan uji *Paired Sample t-test*. Hasil penelitian ini: (1) Ada perbedaan perilaku dalam penerapan protokol kesehatan *Covid-19* sebelum dan setelah dilakukan metode *tell-show-do*, (2) Ada perbedaan perilaku dalam penerapan protokol kesehatan *Covid-19* sebelum dan setelah dilakukan terapi okupasi, (3) Tidak ada perbedaan efektivitas metode *tell-show-do* dan terapi okupasi terhadap perilaku dalam penerapan protokol kesehatan *Covid-19*. Diharapkan pengelola Rumah Harapan Desa Karangpatihan dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap terhadap penerapan protokol kesehatan *Covid-19* pada para penyandang retardasi mental menggunakan metode *tell-show-do* dan terapi okupasi.

**Kata Kunci: Metode *Tell-Show-Do*, Terapi Okupasi, Perilaku, Protokol Kesehatan Covid-19.**

**PENDAHULUAN**

Virus Corona (*Covid-19*) oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) dinyatakan sebagai pandemi dan pertama kali dilaporkan terjadi di Indonesia pada awal Maret 2020. Menurut Gugus Tugas Penanganan *Covid-19* (2020), data *Covid-19* -19 kasus di Indonesia per Januari 2021 sebanyak 1.078.314 kasus. Provinsi Jawa Timur tercatat sebagai provinsi dengan jumlah kematian tertinggi yakni mencapai 7.754 pasien. Pada bulan yang sama, di Provinsi Jawa Timur juga terdapat tujuh wilayah zona merah, salah satunya Kabupaten Ponorogo.

Salah satu upaya pencegahan dan pengendalian *Covid-19* adalah dengan menerapkan protokol kesehatan dengan mempraktekkan kebiasaan 4M yaitu memakai

masker, mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir, menjaga jarak (minimal 1 meter), dan menghindari keramaian. Keberhasilan penerapan protokol kesehatan di masa pandemi *Covid-19* tidak lepas dari pengetahuan dan sikap yang dimiliki individu. Terkait pentingnya pengetahuan dan sikap yang baik terhadap protokol kesehatan *Covid-19*, ada satu kelompok masyarakat yang rentan terhadap dampak pandemi *Covid-19* karena keterbatasan pengetahuan tentang pentingnya penerapan protokol kesehatan *Covid-19*. Kelompok masyarakat yang dimaksud adalah kelompok penyandang tunagrahita.

Keberhasilan penerapan protokol kesehatan selama pandemi *Covid-19* tidak terlepas dari perilaku yang dimiliki individu.

Perilaku menjadi penting bagi mereka untuk meningkatkan kesadaran diri akan informasi kesehatan yang penting bagi dirinya (Usman, dkk., 2020). Salah satu teknik yang diharapkan dapat perilaku para penyandang retardasi mental itu sendiri dalam menerapkan protokol kesehatan adalah metode *tell-show-do*. dan terapi okupasi. Meskipun *tell-show-do* sebenarnya untuk anak-anak, namun cara ini juga bisa diterapkan pada orang dewasa, salah satunya adalah metode *explain-ask-show-do* atau *explain-ask-show-do* yang bertujuan untuk membangun situasi kooperatif. Terapi okupasi adalah jenis terapi yang khusus digunakan untuk membantu anak hidup mandiri dengan berbagai kondisi kesehatan yang ada dengan memberikan kesibukan atau aktivitas agar anak fokus dalam melakukan sesuatu (Jafri, dkk., 2019).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode Quasi-Experimental. Jenis desain penelitian yang digunakan adalah two group pre-post test design. Penelitian ini melibatkan dua kelompok subjek tunagrahita yang diberikan metode *tell-show-do* dan satu kelompok lagi diberikan terapi okupasi. Pembagian kelompok dalam penelitian ini dengan cara ordinal pairing. Teknik pembagian kelompok adalah ordinal pairing.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh penyandang tunagrahita di Desa Harapan Karangpatihan. Dalam penelitian ini diketahui populasi secara pasti yaitu sebanyak 26 orang termasuk dalam populasi terbatas. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *systematic random sampling*. Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini adalah checklist (lembar observasi). Checklist atau lembar observasi digunakan untuk mengumpulkan data penerapan protokol kesehatan yang benar melalui kebiasaan 4M, baik sebelum maupun sesudah intervensi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Data umum

Berdasarkan data hasil observasi dapat diuraikan karakteristik responden yang meliputi data tentang jenis kelamin dan usia responden, serta kategori keterbelakangan mental pada responden penelitian sebagai berikut:

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin**

No	Jenis Kelamin	Kelompok Tell-Show-Do		Kelompok Terapi Okupasi		Σ	%
		Fre k.	%	Fre k.	%		
1.	Laki-laki	4	30,8	6	50,0	10	40
2.	Perempuan	9	69,2	6	50,0	15	60
<b>Jumlah</b>		<b>13</b>	<b>100</b>	<b>12</b>	<b>100</b>	<b>25</b>	<b>100</b>

Responden penelitian ini, yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 10 orang (40%) dan yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 15 orang (60%).

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur**

No	Umur	Kelompok Tell-Show-Do		Kelompok Terapi Okupasi		Σ	%
		Frek .	%	Frek .	%		
1.	41-46 tahun	4	30,8	3	25,0	7	28
2.	47-52 tahun	6	46,2	3	25,0	9	36
3.	53-58 tahun	2	15,4	2	16,7	4	16
4.	59-64 tahun	1	7,7	4	33,3	5	20
<b>Jumlah</b>		<b>13</b>	<b>100</b>	<b>12</b>	<b>100</b>	<b>25</b>	<b>100</b>

Responden penelitian ini adalah penyandang retardasi mental di Rumah Harapan yang berusia 47-52 tahun, yaitu sebanyak 9 orang (36%), sedangkan yang paling sedikit adalah responden yang berusia 53-58 tahun, yaitu sebanyak 4 orang (16%)

**Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kategori Retardasi Mental**

No	Kategori Retardasi	Kelompok Tell-Show-Do		Kelompok Terapi Okupasi		Σ	%
		Frek.	%	Frek.	%		
1.	Ringan	10	76,9	5	41,7	15	60
2.	Sedang	3	23,1	7	58,3	10	40
<b>Jumlah</b>		<b>13</b>	<b>100</b>	<b>12</b>	<b>100</b>	<b>25</b>	<b>100</b>

Responden penelitian ini, yang termasuk ke dalam kategori retardasi mental ringan sebanyak 15 orang (60%) dan yang termasuk ke dalam kategori retardasi mental sedang sebanyak 10 orang (40%).

#### Data Khusus

#### Analisis Univariat

Data univariat pada penelitian ini adalah gambaran penerapan protokol kesehatan melalui kebiasaan 4M yang diukur dari perilaku responden sebelum dan sesudah diberikan intervensi baik metode *tell-show-do* maupun terapi okupasi.

Data univariat pada penelitian ini adalah gambaran penerapan protokol kesehatan melalui kebiasaan 4M yang diukur dari perilaku responden sebelum dan sesudah diberikan intervensi baik metode *tell-show-do* maupun terapi okupasi.

**Tabel 4. Distribusi Frekuensi Perilaku Responden terhadap Penerapan Protokol Kesehatan (Sebelum dan Setelah Pelaksanaan Metode Tell-Show-Do)**

No	Skor Perilaku	Pretest		Posttest	
		Frek.	%	Frek.	%
1.	18-23	13	100	2	15
2.	24-29	0	0	4	31
3.	30-35	0	0	7	54
<b>Jumlah</b>		<b>13</b>	<b>100</b>	<b>13</b>	<b>100</b>
<b>Skor Minimum</b>		<b>18</b>		<b>22</b>	
<b>Skor Maksimum</b>		<b>23</b>		<b>35</b>	
<b>Skor Rata-rata</b>		<b>19,69</b>		<b>29,15</b>	

Sumber: data primer, diolah (2021)

Tabel 4 menunjukkan bahwa dari 13 orang penyandang retardasi mental di Rumah Harapan yang menjadi responden penelitian ini, pada saat sebelum dilakukan pelatihan tentang penerapan protokol kesehatan menggunakan metode *tell-show-do*, diperoleh nilai perilaku dengan skor terendah sebesar 18 dan tertinggi sebesar 23, dengan nilai rata-rata sebesar 19,69. Frekuensi terbanyak responden adalah yang memiliki skor perilaku antara 18-23. Setelah dilakukan pelatihan tentang penerapan protokol kesehatan menggunakan metode *tell-show-do*, diperoleh nilai perilaku dengan skor terendah sebesar 22 dan tertinggi sebesar 35, dengan nilai rata-rata sebesar 29,15. Frekuensi terbanyak responden adalah yang memiliki skor perilaku antara 30-35, yaitu sebanyak 7 (tujuh) orang. Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa setelah pelatihan tentang penerapan protokol kesehatan menggunakan metode *tell-show-do*, terdapat peningkatan skor perilaku penerapan pada penyandang retardasi mental.

**Tabel 5 .Distribusi Frekuensi Perilaku Responden terhadap Penerapan Protokol Kesehatan (Sebelum dan Setelah Pelaksanaan Terapi Okupasi)**

No	Skor Perilaku	Pretest		Posttest	
		Frek.	%	Frek.	%
1.	18-23	12	100	2	17
2.	24-29	0	0	7	58
3.	30-35	0	0	3	25
<b>Jumlah</b>		<b>12</b>	<b>100</b>	<b>12</b>	<b>100</b>
<b>Skor Minimum</b>		<b>18</b>		<b>23</b>	
<b>Skor Maksimum</b>		<b>21</b>		<b>34</b>	
<b>Skor Rata-rata</b>		<b>19,25</b>		<b>27,33</b>	

Sumber: data primer, diolah (2021)

Tabel 5 menunjukkan bahwa dari 12 orang penyandang retardasi mental yang menjadi responden penelitian, pada saat sebelum dilakukan pelatihan tentang penerapan protokol kesehatan menggunakan terapi okupasi, diperoleh nilai perilaku dengan skor terendah sebesar 18 dan tertinggi sebesar 21, dengan nilai rata-rata sebesar 19,25. Frekuensi terbanyak responden adalah yang memiliki skor perilaku antara 18-23. Setelah dilakukan pelatihan tentang penerapan protokol kesehatan menggunakan terapi okupasi, diperoleh nilai

perilaku dengan skor terendah sebesar 23 dan tertinggi sebesar 34, dengan nilai rata-rata sebesar 27,33. Frekuensi terbanyak responden adalah yang memiliki skor perilaku antara 24-29, sebanyak 7 (tujuh) orang. Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa setelah pelatihan tentang penerapan protokol kesehatan menggunakan terapi okupasi, terdapat peningkatan skor perilaku penerapan pada penyandang retardasi mental.

Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pelatihan tentang penerapan protokol kesehatan menggunakan metode *tell-show-do* maupun terapi okupasi dapat meningkatkan perilaku dalam penerapan protokol kesehatan selama pandemi *Covid-19* pada penyandang retardasi mental di Rumah Harapan.

#### Analisis Bivariat

Pada penelitian ini, analisis bivariat digunakan untuk menganalisis perbedaan penerapan protokol kesehatan *Covid-19* sebelum dan setelah dilakukan metode *tell-show-do*, perbedaan penerapan protokol kesehatan *Covid-19* sebelum dan setelah dilakukan terapi okupasi, serta perbedaan efektivitas metode *tell-show-do* dan terapi okupasi terhadap penerapan protokol kesehatan *Covid-19* pada penyandang retardasi mental di Ponorogo.

##### 1. Uji Normalitas

Hasil uji normalitas perilaku responden sebelum dilakukan metode *tell-show-do* dan terapi okupasi dapat dilihat dalam tabel berikut:

**Tabel 6. Hasil Distribusi Normalitas Perilaku Penyandang Retardasi Mental di Rumah Harapan terhadap Penerapan Protokol Kesehatan *Covid-19* Sebelum Dilakukan Metode *Tell-Show-Do* dan Terapi Okupasi**

Variabel	N	Shapiro-Wilk	
		Df	Sig.
<i>Pretest Tell-Show-Do</i>	13	13	0,058
<i>Pretest Terapi Okupasi</i>	12	12	0,110

Uji normalitas yang digunakan adalah *Shapiro-Wilk* karena jumlah responden <50 orang. Hasil uji normalitas data perilaku sebelum intervensi *tell-show-do* dan sebelum intervensi terapi okupasi diperoleh nilai  $\rho > 0,05$  artinya data berdistribusi normal. Dengan demikian, pengujian hipotesis dapat menggunakan uji *paired sample t-test*.

##### 2. Uji Homogenitas

Hasil uji homogenitas perilaku responden sebelum dilakukan metode *tell-show-do* dan terapi okupasi adalah sebagai berikut:

**Tabel 7. Hasil Distribusi Homogenitas Perilaku Penyandang Retardasi Mental di Rumah Harapan terhadap Penerapan Protokol Kesehatan *Covid-19* Sebelum Dilakukan Metode *Tell-Show-Do* dan Terapi Okupasi**

Variabel	Levene's Test		
	Df1	Df2	Sig.
Perilaku ( <i>Pretest</i> )	1	23	0,052

Hasil uji homogenitas data perilaku sebelum intervensi *tell-show-do* dan terapi okupasi diperoleh nilai  $\rho > 0,05$  atau data homogen, sehingga pengujian hipotesis dapat menggunakan uji *paired sample t-test*.

##### 3. Perbedaan penerapan protokol kesehatan *Covid-19* sebelum dan setelah dilakukan metode *tell-show-do*

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data perilaku sebelum intervensi berdistribusi normal sehingga uji beda menggunakan uji *paired sample t-test*. Hasil uji perbedaan perilaku penerapan protokol kesehatan *Covid-19* sebelum dan setelah dilakukan metode *tell-show-do* adalah sebagai berikut.

**Tabel 8. Hasil Distribusi Pengaruh Metode *Tell-Show-Do* terhadap Perilaku Penyandang Retardasi Mental pada Penerapan Protokol Kesehatan *Covid-19* Sebelum dan Sesudah Intervensi**

Variabel	Rerata (s.b)	Selisih (s.b)	IK95%	Nilai $\rho$
<i>Pretest TSD</i>	19,69 (1,601)	9,46 (3,431)	7,388- 11,535	0,000

Posttest TSD	29,15 (4,413)			
--------------	------------------	--	--	--

Tabel 8 menunjukkan hasil penelitian *pretest-posttest* dengan menggunakan intervensi metode *tell-show-do*, dapat dilihat nilai  $\rho$  (0,000), sedangkan untuk rerata nilai sebelum intervensi (*pretest*) adalah 19,69 dan *posttest* sebesar 29,15 dengan selisih 9,49. Berdasarkan hasil pengujian data diatas menunjukkan nilai  $p = 0,000 < \alpha$  (0,05), maka dapat disimpulkan terdapat perbedaan perilaku terhadap penerapan protokol kesehatan *Covid-19* sebelum dan setelah dilakukan metode *tell-show-do*.

Pada Tabel 8 juga diketahui bahwa nilai rerata (*mean*) perilaku terhadap penerapan protokol kesehatan *Covid-19* sebelum dilakukan metode *tell-show-do* adalah sebesar 19,69 sedangkan nilai rerata (*mean*) perilaku terhadap penerapan protokol kesehatan *Covid-19* setelah dilakukan metode *tell-show-do* adalah sebesar 29,15. Hal ini menunjukkan terdapat peningkatan perilaku dalam penerapan protokol kesehatan *Covid-19* antara sebelum dan setelah dilakukan metode *tell-show-do*.

4. Perbedaan penerapan protokol kesehatan *Covid-19* sebelum dan setelah dilakukan terapi okupasi

Hasil uji perbedaan perilaku penerapan protokol kesehatan *Covid-19* sebelum dan setelah dilakukan terapi okupasi adalah sebagai berikut.

**Tabel 9. Hasil Distribusi Pengaruh Terapi Okupasi terhadap Perilaku Penyandang Retardasi Mental pada Penerapan Protokol Kesehatan *Covid-19* Sebelum dan Sesudah Intervensi**

Variabel	Rerata (s.b)	Selisih (s.b)	IK95%	Nilai $\rho$
<i>Pretest</i> Okupasi	19,25 (0,965)	8,08 (2,937)	6,217- 9,950	0,000
<i>Posttest</i> Okupasi	27,33 (3,257)			

Tabel 9 menunjukkan hasil penelitian *pretest-posttest* dengan menggunakan intervensi terapi okupasi, dapat dilihat nilai  $\rho$  (0,000), sedangkan untuk rerata nilai sebelum

intervensi (*pretest*) adalah 19,25 dan *posttest* sebesar 27,33 dengan selisih 8,08. Berdasarkan hasil pengujian data diatas menunjukkan nilai  $p = 0,000 < \alpha$  (0,05), maka dapat disimpulkan terdapat perbedaan perilaku dalam penerapan protokol kesehatan *Covid-19* sebelum dan setelah dilakukan terapi okupasi.

Menurut Tabel 3.9, nilai rerata (*mean*) perilaku dalam penerapan protokol kesehatan *Covid-19* sebelum dilakukan terapi okupasi adalah sebesar 19,25 sedangkan nilai rerata (*mean*) perilaku dalam penerapan protokol kesehatan *Covid-19* setelah dilakukan terapi okupasi adalah sebesar 27,33. Hal ini menunjukkan terdapat peningkatan perilaku dalam penerapan protokol kesehatan *Covid-19* antara sebelum dan setelah dilakukan terapi okupasi.

5. Perbedaan efektivitas metode *tell-show-do* dan terapi okupasi terhadap penerapan protokol kesehatan *Covid-19* pada penyandang retardasi mental di Ponorogo

Hasil uji perbedaan efektivitas metode *tell-show-do* dan terapi okupasi terhadap penerapan protokol kesehatan *Covid-19* pada penyandang retardasi mental di Ponorogo dilakukan menggunakan uji *independent t-test*, dengan hasil sebagai berikut:

**Tabel 10. Hasil Distribusi Perbedaan Efektivitas Metode *Tell-Show-Do* dan Terapi Okupasi terhadap Perilaku dalam Penerapan Protokol Kesehatan *Covid-19* pada Penyandang Retardasi Mental**

Metode	N	Rerata (s.b)	Nilai $\rho$
Metodel <i>Tell-Show-Do</i>	13	29,15 (4,413)	0,256
Terapi Okupasi	12	27,33 (3,257)	
<b>IK95%</b>		1,821 (5,053-1,412)	

Tabel 10 menunjukkan nilai rerata perilaku dalam penerapan protokol kesehatan *Covid-19* pada penyandang retardasi mental dengan intervensi metode *tell-show-do* adalah 29,15 dengan simbangan baku sebesar 4,413. Sedangkan intervensi terapi okupasi menunjukkan nilai rerata perilaku sebesar 27,33 dengan simpangan baku sebesar 3,257. Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai  $\rho$

sebesar  $0,256 > 0,05$  sehingga hipotesis ditolak. Artinya tidak ada perbedaan efektivitas metode *tell-show-do* dan terapi okupasi terhadap perilaku dalam penerapan protokol kesehatan *Covid-19* pada penyandang retardasi mental di Ponorogo.

### **Pembahasan**

#### **Karakteristik Responden Retardasi Mental**

Berdasarkan analisis karakteristik penyandang tunagrahita di Rumah Harapan Desa Karangpatihan diketahui bahwa responden perempuan lebih banyak daripada responden laki-laki. Jika dilihat dari faktor usia, jumlah responden terbesar dalam penelitian ini adalah penyandang retardasi mental di Rumah Harapan yang berusia 47-52 tahun, yaitu sebanyak 9 orang. Sedangkan kategori retardasi mental di Rumah Harapan termasuk dalam kategori retardasi mental ringan sebanyak 15 orang dan 10 orang termasuk dalam kategori retardasi mental sedang.

#### **Perbedaan Penerapan Protokol Kesehatan *Covid-19* Sebelum dan Setelah Dilakukan Metode *Tell-Show-Do* Pada Penyandang Retardasi Mental di Ponorogo**

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan menggunakan *checklist*, diketahui bahwa skor perilaku dalam penerapan protokol kesehatan selama pandemi *Covid-19* menggunakan metode *tell-show-do* yang dicapai responden, diketahui bahwa terdapat peningkatan perilaku responden setelah mengikuti pelatihan menggunakan metode *tell-show-do*. Sebelum dilaksanakan metode *tell-show-do*, responden dengan perilaku penerapan protokol kesehatan dengan kriteria tidak baik, yaitu sebanyak 19 orang (76%). Setelah dilakukan pelatihan tentang penerapan protokol kesehatan menggunakan metode *tell-show-do*, responden dengan tingkat perilaku dengan kriteria tidak baik mengalami penurunan, menjadi 14 orang (56%).

#### **Perbedaan Penerapan Protokol Kesehatan *Covid-19* Sebelum dan Setelah Dilakukan**

#### **Teknik Okupasi Pada Penyandang Retardasi Mental di Ponorogo**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada perbedaan perilaku dalam penerapan protokol kesehatan *Covid-19* sebelum dan setelah dilakukan terapi okupasi pada penyandang retardasi mental di Ponorogo. Temuan penelitian ini relevan dengan hasil penelitian yang dilakukan Johnson dan Blaskowitz (2019) bahwa terapi okupasi dapat berpengaruh dalam perencanaan dan pelaksanaan perawatan dan memungkinkan partisipasi orang dewasa dengan *intellectual disability* melalui intervensi langsung, konsultatif, dan berbasis advokasi. Terapi okupasi memiliki beberapa keuntungan sebagai *treatment preventif* pada kemandirian hidup orang dewasa yang sudah tua, yaitu meningkatkan *Based and Instrumental Activities of Daily Living* (aktivitas dasar dan instrumental kehidupan sehari-hari) (Clark, *et. al*, 1997).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan menggunakan *checklist*, diketahui bahwa skor perilaku dalam penerapan protokol kesehatan selama pandemi *Covid-19* menggunakan terapi okupasi yang dicapai responden, diketahui bahwa terdapat peningkatan perilaku responden setelah mengikuti pelatihan menggunakan terapi okupasi.

#### **Perbedaan Efektivitas Metode *Tell-Show-Do* dan Terapi Okupasi terhadap Penerapan Protokol Kesehatan *Covid-19* pada Penyandang Retardasi Mental di Ponorogo**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode *tell-show-do* dan terapi okupasi sama-sama efektif dalam meningkatkan perilaku penyandang retardasi mental. Teknik *tell-show-do* dan terapi okupasi (*occupational therapy*) dapat diterapkan pada para penyandang retardasi mental yang ada di Rumah Harapan karena tingkat retardasi mental di tempat tersebut masih dalam kriteria sedang dan ringan. Pada kelompok ini, penyandang retardasi mental masih dapat dididik (*educable*) dan dilatih (*trainable*) (Jamaris, 2018). Metode

*tell-show-do* dapat dimanfaatkan untuk peningkatan pengetahuan dan kemampuan para penyandang retardasi mental dalam penerapan protokol kesehatan karena cara ini berdasarkan prinsip-prinsip teori pembelajaran (*learning theory*) (Radhakrishna, *et. al.*, 2019). Sedangkan menurut Salwahanan dan Permatasari (2020) terapi okupasi dapat meningkatkan pengetahuan dan kemampuan para penyandang retardasi mental. Mekanisme penanganan terapi okupasi lebih banyak pada pelatihan yang ditujukan kepada anak *celebral palsy*, grahita, idiot dan kejang ringan. Adanya karakteristik penyandang retardasi mental di Rumah Harapan, yaitu dalam kriteria sedang dan ringan serta karakteristik metode *tell-show-do* dan terapi okupasi yang sesuai dengan kondisi pada para penyandang retardasi mental, maka metode *tell-show-do* dan terapi okupasi sama-sama dapat digunakan dan efektif untuk meningkatkan perilaku dalam penerapan protokol kesehatan selama pandemi Covid-19 pada penyandang retardasi mental di Rumah Harapan.

## PENUTUP

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan tentang efektivitas metode *tell-show-do* dan terapi okupasi dalam penerapan protokol kesehatan Covid-19 pada penyandang retardasi mental di Ponorogo, dapat diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Ada perbedaan perilaku dalam penerapan protokol kesehatan Covid-19 sebelum dan setelah dilakukan metode *tell-show-do* pada penyandang retardasi mental di Ponorogo.
2. Ada perbedaan perilaku dalam penerapan protokol kesehatan Covid-19 sebelum dan setelah dilakukan terapi okupasi pada penyandang retardasi mental di Ponorogo.
3. Tidak ada perbedaan efektivitas metode *tell-show-do* dan terapi okupasi terhadap perilaku dalam penerapan

protokol kesehatan Covid-19 pada penyandang retardasi mental di Ponorogo.

### Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka dalam penelitian ini dapat disampaikan beberapa saran kepada pihak-pihak sebagai berikut:

1. Bagi STIKES Bhakti Husada Mulia Madiun  
 Hasil temuan penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber referensi dan pustaka berkaitan dengan efektivitas metode *tell-show-do* dengan terapi okupasi dalam penerapan protokol kesehatan selama pandemi Covid-19 pada penyandang retardasi mental.
2. Bagi Dinas Kesehatan Kabupaten Ponorogo  
 Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam kaitannya dengan peningkatan kesadaran masyarakat terhadap penerapan protokol kesehatan selama pandemi Covid-19.
3. Bagi Pengelola Rumah Harapan Desa Karangpatihan Kabupaten Ponorogo  
 Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai sumber informasi dalam upaya-upaya peningkatan pengetahuan, kemandirian, dan kemampuan para penyandang retardasi mental, khususnya yang ada di Rumah Harapan Desa Karangpatihan Kabupaten Ponorogo.
4. Bagi penelitian yang akan datang  
 Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi berkaitan dengan efektivitas metode *tell-show-do* dan terapi okupasi untuk meningkatkan pengetahuan dan kemandirian pada para penyandang retardasi mental.  
 Pada penelitian ini, masih terdapat bias, terutama karena penggunaan instrumen pengumpulan data yang hanya terbatas pada

penggunaan lembar observasi (*checklist*) saja serta diduga masih adanya faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi perilaku dalam penerapan protokol kesehatan *Covid-19* pada penyandang retardasi mental. Misalnya, faktor kesadaran (*awareness*), pendidikan, karakteristik retardasi mental, dan sebagainya. Oleh karena itu, bagi penelitian selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan perilaku dalam penerapan protokol kesehatan *Covid-19* pada penyandang retardasi mental selain metode *tell-show-do* dan terapi okupasi dengan menggunakan instrumen pengumpulan data selain lembar observasi (*checklist*), yaitu dengan menggunakan kuesioner dan wawancara.

Penelitian selanjutnya juga diharapkan dapat melakukan penelitian tentang penerapan metode *tell-show-do* dan terapi okupasi sebagai upaya untuk melakukan promosi kesehatan pada bidang-bidang yang lain, seperti tentang Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS), Penerapan Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), pemberdayaan masyarakat (preventif dan promotif), dan lainnya dengan melibatkan jumlah sampel yang lebih banyak, variabel selain pengetahuan dan sikap, serta karakteristik responden yang berbeda dan membandingkan 2 (dua) atau lebih kelompok responden penelitian.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Clark, Florence, *et. al.* 1997. Occupational Therapy for Independent-Living Older Adults. *The Journal of the American Medical Association (JAMA)*. 278(16): 1321-1326.
- [2] Jafri, Yendrizar, dkk. 2019. Terapi Okupasi Bina Diri Terhadap Kemandirian Pada Anak Tunagrahita. *Prosiding Seminar Kesehatan Perintis*. 2(1): 105-110.
- [3] Jamaris, Martini. 2018. *Anak Berkebutuhan Khusus*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- [4] Johnson, Khalilah R. and Blaskowitz, Meghan. 2019. Occupational Therapy Practice with Adults with Intellectual Disability: What More Can Do? *The Open Journal of Occupational Therapy*. 7(2): 1-6.
- [5] Radhkrishna, Sreeraksha, *et. al.* 2019. Comparison of three behaviormodification techniques for management of anxious children aged 4-8 years. *J Dent Anesth Pain Med*. 19(1): 29-36.
- [6] Salwahanan, Davinia Farah dan Permatasari, Ane. 2020. Pelayanan Terhadap Penyandang Disabilitas UPTD Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas Dinas Sosial DIY Tahun 2017-2019. *Jurnal Publicy Policy*. 6(2): 103-111.
- [7] Usman, dkk. 2020. Pengetahuan dan Sikap Mahasiswa Kesehatan Tentang Pencegahan Covid-19 Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*. 11(2): 258-264.